UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT

Badawi (2018) **PERNIKAHAN DINI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERCERAIAN (STUDI KASUS PUTUSAN PENGADILAN AGAMA TEMBILAHAN)**

Pernikahan Dini akhir akhir ini sangat menarik dibicarakan seiring dengan perubahan zaman , globalosasi informasi saat ini sering mengarah kepada kemaksiatan dan perzinahan yang korbannya kebanyakan kaum muda.Pro dan kontra pun muncul terhadap pernikahan dini, ada yang mendukung dan ada pula yang tidak mendukungnya. Konsepe pernikahan dini sangat variatif , Namun jika dikaitkan dengan Undang Undang Perkawinan maka yang termasuk dalam pernikahan dini adalah pernikahan dibawah umur yaitu pernikahan yang dilakukan pasangan dibawah umur 19 tahun bagi pria dan dibawah umur 16 tahun bagi wanita.

Methode yang digunakan dalam pencarian data adalah gabungan penelitian kepustakaan dengan penelitian lapangan. Dalam menganalisis data mempergunakan analisis isi (Content analysis) teruatama menganalisis putusan putusan putusan hakin Pengadilan Agama Tembilahan terutama menyangkut putusan perceraian yang disebabkan oleh factor pernikahan dini, sedangkan data kuantitaif hanya dilakukan analisis pada data yang diperoleh dari pengadilan tersebut.

Ada hal menarik dalam menncermati beberapa kasus pernikahan dini yang bercerai , substansi alasan perceraiannya pada intinya ada dua bentuk , dimana kedua bentuk ini mempunyai hubungan yang erat. Pertama percekcokan yang terjadi secara terus menerus yang dalam hokum islam dikenal dengan sebutan *Syiqaq*. Kedua adalah bentuk *nusyuz* . Pertengakaran/ perkelahian serta nusyus yang dijadikan sebagai alas an dari perceraian, apakah dipicu oleh pihak suami atau istri, sebenarnya tidak hanya dialami oleh pasangan muda , tetapi juga pasanga usia dewasa (sesuai dengan ketentuan Undang Undang).

Dengan demikian bagi laki laki dan perempuan yang masih dibawah umur dan ingin melansungkan pernikahan karena takut melakukan perzinahan yang disebabkan tidak mampu menolak ransangan seksual yang luar biasa , hendaknya mendapatkan perhatian dan dukungan moral baik dari pihak orang tua maupun pejabat pembuat undang undang. Jangan menjadikan ketiadaan pekerjaan sebagai alas an untuk menunda perkawinan. Demikian juga perundang undangan , jika seandainya perkawinan itu tidak dapat ditunda sampai mencapai usia minimal untuk menikah , maka pengadilan harus memberi dispensasi kawin , sebagai dasar hokum untuk mendapatkan legitimasi perkawinan,tanpa harus mengundur undur waktu , terlebih lagi jika pasangan itu sudah terlebih dahulu hamil.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

ABSTRACT

Badawi (2018): Early Marriage and Its Effect on Divorce (A Case Study inTembilahanReligious Court)

As the times change, early marriage is very interesting to talk about. Today, the information globalization often leads to immorality and adultery, whose victims are mostly young people. Even pros and cons arise against early marriage, some support it and some others do not. The concept of early marriage is so varied, however, if it is associated with the Marriage Law, what included in early marriage is the underage marriage whichis carried out by couples under the age of 19 for men and under the age of 16 for women.

The method used in data collection is the combination of library and field research. In analyzing the data, the researcher employed content analysis especially in analyzing the verdict of the judge in Tembilahan Religious Court-mainly about divorce decision caused by early marriage. Then, for the quantitative data, the researcher only used the data obtained from the court.

There is an interesting point in looking at some cases of early marriage divorce. There are two forms of the reason for divorcewhere both of them have a close relationship. The first is the strife that occurs continuously (in Islamic Law, it is known as *Syiqaq*. The second is the form of *nusyuz*. Quarreling/ Fightingg and *nusyus*areused as the reasons for divorcetriggered by husband or wife. They are actually not only experienced by young couples, but also in the adult-age couples (in accordance with the provisions of the Law).

Thus, for men and women who are underage and want to carry out marriage because of feeling afraid of committing adultery caused by being not able to reject the extraordinary sexual stimulation, they should get moral attention and support from parents and lawmakers as well. Being a jobless should not be a reason for postponing marriage. Likewise, the legislation, if the marriage cannot be postponed until it reaches the minimum age for marriage, then, the court must give marriage dispensation as a legal basis for obtaining marital legitimacywithout having to postpone the time, especially if the couple has already been pregnant.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ملخّص

بداوي (2018) : الزّواج المبكّر وتأثيره على الطّلاق (دراسة حالة في المحكمة الدّينيّة بتمبيلاهان)

إنّ الزّواج المبكّر مثير جدّا للحديث عنه مع تغير الزّمن، وغالباً ما تؤدّي عولمة المعلومات اليوم إلى العصيان والزّنا الّتي يكون معظم ضحاياها من الشّباب، وحتّى الإيجابيّات والسّلبيّات تنشأ ضدّ الزّواج المبكّر، وبعضها يؤيّدها والبعض الآخر لا يدعمها. وقد يتنوّع مفهوم الزّواج المبكّر، ولكنّ إذا كان مرتبطا بقانون الزّواج، فإنّ الزّواج المبكّر هو الزّواج القاصر، وهو الزّواج الّذي يقوم به الأزواج الّذين تقلّ أعمارهم عن 19 سنة بالنّسبة للرّجال وتحت عمر 16 سنة للنّساء.

أمّا الطّريقة المستخدمة في البحث عن البيانات فهي مزيج من الدّراسة المكتبيّة (Library research) مع الدّراسة الميدانيّة (Field research). وفي تحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوى (Content analysis)، خاصّة تحليل قرارات قضاة المحكمة الدّينيّة في تمبيلاهان، وخاصّة فيما يتعلّق بقرارات الطّلاق النّاجمة عن عوامل الزّواج المبكّر، في حين يتمّ تحليل البيانات الكمّيّة فقط على البيانات الّتي تمّ الحصول عليها من المحكمة.

هناك نقطة مثيرة للاهتمام في النّظر في بعض حالات الزّواج المبكّر المطلق، وجوهر سبب الطّلاق هو في الأساس شكلين، من ح يث أنّ كلّ من هذه الأشكال لديها علاقة وثيقة. أوّلا، الصّراع الّذي يحدث باستمرار، والّذي يعرف في الشّريعة الإسلاميّة باسم الشّقاق. الثّاني هو شكل النّشوذ. فالمجادلة والنّشوذ الّتي تستخدم كسبب للطّلاق، سواء كان ذلك بسبب الزّوج أو الزّوجة، لا يتعرّضان بالفعل للأزواج الشّباب فحسب، بل أيضاً في أزواج البالغين (وفقاً لأحكام القانون).

وهكذا بالنّسبة للرجال والنساء الذين لا يزالون قاصرين أو لم يبلغوا حدّ السّن القانونيّة، ويريدون القيام بالزّواج لأنّهم يخشون من ارتكاب الزّنا بسبب عدم قدرتهم على مقاومة التّحفيز الجنسيّ الاستثنائيّ، يجب أن يحصلوا على اهتمام ودعم أخلاقيّ من الوالدين والمشرعين. وأن لا تجعل العاطل عن العمل عذرا لتأخير الزّواج. وبالمثل، فإنّ التّشريع، إذا كان الزّواج لا يمكن تأجيله حتّى بلوغ الحدّ الأدنى لسنّ الزّواج، عندئذ يجب على المحكمة أن تعطي الزّواج، كأساس قانونيّ للحصول على شرعيّة الزّواج، دون الحاجة إلى تأجيل الوقت، خاصّة إذا كان الزّوجان بالفعل حاملا.